

HERMENEUTIKA DALAM INTERPRETIVE PARADIGM SEBAGAI METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI

I GDE ARY WIRAJAYA¹

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Udayana*

ABSTRAK

Penelitian sebelumnya kebanyakan membahas aspek teknis dan klerikal dari akuntansi. Hal ini menyebabkan minimnya pengetahuan sebenarnya tentang peran sosial dan organisasional akuntansi diaplikasikan pada lingkungan masyarakat. Dalam konteks penelitian akuntansi di Indonesia, perkembangan ini sangat penting untuk dicermati, di mana Indonesia memiliki keanekaragaman adat, suku, budaya, dan agama sehingga mampu menghadirkan realitas dan fenomena yang sesungguhnya terjadi secara mendalam. Untuk itu sangat diharapkan para peneliti akuntansi di Indonesia agar membuka diri terhadap metodologi riset yang dikembangkan oleh bidang ilmu Sosiologi ataupun Antropologi. Tulisan ini mencoba untuk memberikan deskripsi, pemahaman yang jelas dan mendalam tentang metodologi hermeneutika dalam paradigma interpretif pada penelitian akuntansi.

Kata kunci : *metodologi interpretif, hermeneutic, penelitian, akuntansi*

ABSTRACT

Previous researches have discussed mainly about technical and clerical aspects of accounting. This condition has limited the true knowledge of social and organizational role of accounting application. In the context of accounting research in Indonesia, this development is important due to the high variability degree of customs, culture, and religious. It might reflect the true reality and phenomenon in a real depth. Thus it is expected for accounting researchers in Indonesia accept research methodology developed in sociology and anthropology. This article aims to describe in depth the hermeneutic methodology in interpretive paradigm in accounting research.

Keywords: *interpretive methodology, hermeneutic, accounting research*

¹ ary_wirajaya@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan, baik oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Capra (2000) mendefinisikan paradigma sebagai 'konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi, dan praktik yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya'.

Ada bermacam-macam paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma keilmuan, namun untuk memudahkan penulis menerjemahkannya secara harfiah sebagai paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* atau paradigma alamiah. Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme, sedangkan paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis (Capra, 2000).

Keyakinan dasar dari paradigma positivisme berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada (*exist*) dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*). Penelitian berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Melihat perjalanan waktu sekarang ini, berkembang paradigma *post-positivisme*, teori kritis, bahkan konstruktivisme. Paradigma *post-*

positivisme muncul sebagai perbaikan terhadap pandangan positivisme, di mana metodologi pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset, dan teori. Teori kritis dalam memandang suatu realitas penuh dengan muatan ideologi tertentu, seperti neo-Marxisme, materialisme, feminisme, dan paham lainnya. Paradigma konstruktivisme secara ontologis menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan kepada pengalaman sosial, bersifat lokal, dan spesifik, serta tergantung kepada pihak yang melakukannya. Atas dasar pandangan filosofis ini, hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan subjektif dan merupakan perpaduan interaksi di antara keduanya (Agus Salim, 2006).

Penelitian sebelumnya kebanyakan membahas aspek teknis dan klerikal dari akuntansi. Hal ini menyebabkan minimnya pengetahuan sebenarnya tentang peran sosial dan organisasional akuntansi diaplikasikan pada lingkungan masyarakat. Penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan akuntansi dengan lingkungan organisasi (baik internal maupun eksternal) yang menggunakan paradigma positivistik memberikan gambaran atau hasil yang hanya sebatas permukaannya dan tidak mendalam. Hal ini disebabkan oleh faktor utama dalam penelitian positivistik, yaitu generalisasi. Penelitian positivistik ini kurang mampu menjelaskan bagaimana sebenarnya akuntansi terimplikasi dalam proses pembentukan

realitas, baik sosial maupun budaya di mana akuntansi dipraktikkan (Burchell et al., 1980).

Berdasarkan realita ini, maka para peneliti akuntansi perlu menggunakan metode penelitian yang berakar pada ilmu Sosiologi ataupun Antropologi yang bukan positivistik. Peneliti sebelumnya mulai mengenalkan penelitian akuntansi dengan metode Etnografi yang dilandasi oleh perspektif interaksionisme simbolik yang berakar pada filosofi interpretif (Triyuwono, 2000). Dengan menggunakan metode ini diharapkan para peneliti akuntansi mengetahui secara mendalam mengenai realitas yang sesungguhnya terjadi antara akuntansi, lingkungan, dan budaya organisasi.

Dalam konteks penelitian akuntansi di Indonesia, perkembangan ini sangat penting untuk dicermati, di mana Indonesia memiliki keanekaragaman adat, suku, budaya, dan agama sehingga mampu menghadirkan realitas dan fenomena yang sesungguhnya terjadi secara mendalam. Untuk itu sangat diharapkan para peneliti akuntansi di Indonesia agar membuka diri terhadap metodologi riset yang dikembangkan oleh bidang ilmu Sosiologi ataupun Antropologi. Tulisan ini mencoba untuk memberikan deskripsi, pemahaman yang jelas dan mendalam tentang metodologi hermeneutika dalam paradigma interpretif pada penelitian akuntansi.

II. TINJAUAN TEORETIS

Pendekatan interpretif berasal dari filsafat Jerman yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman

di dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *sosial world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi, fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka (Chariri, 2009). Manusia secara terus-menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain (Schutz, 1967 dalam Chariri, 2009). Tujuan pendekatan interpretif tidak lain adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk (Chariri, 2009). Untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti harus menyelami pengalaman subjektif para pelakunya. Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, tetapi mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin. Hal ini memungkinkan terjadinya *trade off* antara objektivitas dan kedalaman temuan penelitian (Efferin et al., 2004).

Pendekatan interpretif mengajak untuk menggunakan logika reflektif di samping logika induktif dan deduktif serta logika materiil dan logika probabilistik. Pendekatan interpretif tidak ingin menampilkan teori dan konsep yang bersifat normatif atau imperatif, tetapi mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep. Salah satu model penelitian interpretif yang digunakan dalam dunia akuntansi adalah model hermeneutika (Sumaryono, 1999).

Kata "hermeneutik" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan". Kata bendanya *hermeneia* berarti

"penafsiran" atau "interpretasi", sedangkan kata *hermeneutes* berarti *interpreter* (penafsir). Istilah Yunani berkenaan dengan kata "hermeneutik" ini dihubungkan dengan nama Dewa Hennes, yaitu seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Jupiter kepada umat manusia. Tugas Hennes menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Fungsi Hermes menjadi penting sebab jika terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan dewa, akibatnya akan fatal bagi umat manusia. Sejak itu Hennes menjadi simbol seorang duta yang mempunyai tugas menginterpretasikan pesan. Berhasil tidaknya tugas itu sepenuhnya tergantung bagaimana pesan tersebut disampaikan (Sumaryono, 1999:23--24).

Gambaran umum dari pengertian "hermeneutika" diungkapkan juga oleh Zygmunt Bauman, yakni sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiktif, yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca (Faiz, 2003:22). Berangkat dari mitos Yunani itu kata "hermeneutik" diartikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti", terutama proses ini melibatkan bahasa sebab bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses (Palmer, 2003:15). Menurut Palmer (2003:15—36), mediasi dan proses membawa pesan "agar dipahami" yang diasosiasikan dengan Dewa Hennes itu terkandung dalam tiga bentuk makna dasar dari

herme-neuein dan *herme-neia*. Tiga bentuk tersebut menggunakan *verba* dari *herme-neuein*, sebagai berikut.

1. *Herme-neuein* sebagai "*to express*" (mengungkapkan), "*to assert*" (menegaskan), atau "*to say*" (menyatakan). Hal ini terkait dengan fungsi "pemberitahuan" dari Hennes.
2. *Herme-neuein* sebagai "*to explain*" (menjelaskan), interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Interpretasi lebih menitikberatkan pada penjelasan daripada dimensi interpretasi ekspresif. Hal yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu, menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, membuatnya jelas. Seseorang dapat mengekspresikan situasi tanpa menjelaskannya, mengekspresikannya merupakan interpretasi, dan menjelaskannya juga merupakan bentuk interpretasi.
3. *Herme-neuein* sebagai "*to translate*". Pada dimensi ini "*to interpret*" (menafsirkan) bermakna "*to translate*" (menerjemahkan) yang merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar "membawa sesuatu untuk dipahami". Dalam konteks ini, seseorang membawa apa yang asing, jauh, dan tak dapat dipahami ke dalam mediasi bahasa seseorang itu sendiri, seperti Dewa Hennes, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain. "Penerjemahan" membuat kita sadar akan cara bahwa kata-kata sebenarnya membentuk pandangan dunia, bahkan persepsi-persepsi kita; bahwa bahasa adalah perbendaharaan nyata dari pengalaman

kultural, kita eksis di dalam dan melalui media ini, kita dapat melihat melalui penglihatannya.

Dipilihnya penggunaan kata "hermeneutika" merupakan bentuk *singular* dari bahasa Inggris, *hermeneutics* dengan huruf "s", dalam transliterasi Indonesia disertakan huruf "a" sehingga menjadi "hermeneutika". Dengan memilih istilah "hermeneutika", menurut Palmer (2003), memiliki keuntungan antara lain : dapat menunjuk kepada bidang hermeneutika secara umum, dan membedakan spesifikasi. Misalnya, Hermeneutik Hans-Georg Gadamer membedakannya dengan bentuk adjektif "Hermeneutik" (*hermeneutic* tanpa huruf "s") atau "hermeneutis" (*hermeneutical*). Oleh sebab itu, "hermeneutik" cenderung terdengar sebagai adjektif, kecuali disertai "the". Kata "hermeneutika" (*hermeneutics*) merupakan kata benda (*noun*). Kata ini mengandung tiga arti : (1) ilmu penafsiran, (2) ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis, dan (3) penafsiran yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran kitab suci (Faiz, 2003:21). Namun, secara lebih aplikatif kata "hermeneutika" ini, menurut F. Budi Hardiman, bisa didefinisikan dalam tiga hal, yaitu (1) mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan, dan bertindak sebagai penafsir; (2) usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca; dan (3) perpindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi ungkapan yang jelas (Faiz, 2003:22). Oleh

sebab itu, "Hermeneutika" selalu terkait dengan tiga unsur dalam aktivitas penafsirannya, yaitu (1) tanda, pesan, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes; (2) perantara atau penafsir (Hermes); (3) penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima (Faiz, 2003:21).

Sebagai metode penafsiran, "Hermeneutika" tidak saja terkait dengan teks yang dihadapi secara tertutup, melainkan penafsiran teks tersebut dilakukan dengan membuka diri terhadap teks-teks yang melingkupinya. Dalam riset akuntansi, kemampuan peneliti untuk menafsirkan makna yang terdapat di balik angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan merupakan kunci dalam metode hermeneutik untuk memahami realitas yang sesungguhnya. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Faiz (2003:11) menyebutnya sebagai "mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, yakni horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca. Dengan mempertimbangkan tiga horizon tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran menjadi kegiatan *rekonstruksi* dan *reproduksi* makna teks. Artinya, di samping melacak bagaimana suatu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran harus memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok, yaitu teks,

konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi. Jika ditarik sejarah ke belakang, berangkat dari istilah yang diasumsikan kepada Dewa Hermes dan merunut kepada zaman Yunani klasik, pada masa itu Aristoteles pun sudah berminat kepada penafsiran (interpretasi). Aristoteles pernah mengatakan dalam tulisannya *Peri Hermeneias (De Interpretatione)* bahwa "Kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dan pengalaman mental kita dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang yang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka ia pun tidak memiliki kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mental yang disimbolkannya secara langsung itu adalah sama untuk semua orang sebagaimana pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu" (Sumaryono, 1999:24). Sejarah mencatat bahwa istilah "Hermeneutika" dalam pengertian sebagai "ilmu tafsir" mulai muncul pada abad ke-17. Istilah ini dipahami dalam dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami (Palmer, 2003:8).

Hermeneutika pada awal perkembangannya lebih cenderung sebagai gerakan *eksegesis* di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran" yang dikembangkan oleh F.D.E. Schleiermacher. Ia dianggap sebagai "Bapak Hermeneutika Modern" sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum

interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Kemudian, Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Setelah itu, Hans-Georg Gadamer mengembangkan hermeneutika menjadi metode filsafat, terutama di dalam bukunya yang terkenal *Truth and Method*. Selanjutnya, hermeneutika lebih jauh dikembangkan oleh para filosof, seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida. Perkembangan hermeneutika ini merambah ke berbagai kajian keilmuan. Ilmu yang terkait erat dengan kajian hermeneutika adalah ilmu sejarah, filsafat, hukum, kesusastraan, dan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan. Sekalipun hermeneutika mengalami perkembangan pesat sebagai "alat menafsirkan" berbagai kajian keilmuan, namun demikian jasanya yang paling besar ialah dalam bidang ilmu sejarah dan kritiks teks, khususnya kitab suci (Faiz, 2003). Dalam perkembangannya, hermeneutika mengalami perubahan-perubahan. Gambaran kronologis perkembangan pengertian dan pendefinisian Hermeneutika dengan lengkap diungkapkan oleh Richard E. Palmer dalam bukunya *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (1969). Buku itu diterjemahkan oleh Musnur Hery menjadi *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* (2003). Dalam buku tersebut, Palmer (2003:33) membagi perkembangan hermeneutika menjadi enam kategori, yakni sebagai berikut.

- (1) Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci
- (2) Hermeneutika sebagai metode filologi,

- (3) Hermeneutika sebagai pemahaman linguistik,
- (4) Hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu kemanusiaan
- (5) Hermeneutika sebagai fenomenologi *desain*
- (6) Hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

III. PEMBAHASAN

Gambaran terhadap pengertian dan konsep dasar hermeneutika dapat digunakan sebagai “*ancang-ancang*” pemahaman tatkala menguraikan hermeneutika sebagai sistem interpretasi dalam penelitian akuntansi. Kerangka metodologi dengan karakter yang lebih konkret bagi studi bentuk-bentuk simbol pada umumnya dan bagi analisis ideologi pada khususnya. Misalnya, karya Ricoeur yang memiliki perhatian khusus yang secara eksplisit dan sistematis menunjukkan bahwa hermeneutika menawarkan, baik refleksi filosofis akan kehidupan dan pemahaman maupun refleksi metodologis tentang sifat dan tugas interpretasi dalam penelitian sosial dengan kunci dari arah refleksi yang Ricoeur sebut dengan ‘hermeneutika-mendalam (*dept hermenetics*).

Hermeneutika mendalam dapat memberikan kerangka metodologis bagi arah pelaksanaan analisis budaya dalam konteks pemahaman. Selain itu, dalam analisis ideologi seperti yang didefinisikan Thompson, juga memperhatikan bentuk-bentuk simbol hubungannya dengan konteks sosial-historis. Oleh karena itu, analisis ideologi secara metodologis dapat dianggap sebagai bentuk partikular dari hermeneutika-mendalam. Akan tetapi, dengan

memfokuskan perhatian kita pada interelasi antara makna dan kekuasaan. Pada cara-cara bagaimana bentuk-bentuk simbol digunakan untuk membangun dan mempertahankan relasi dominasi, maka analisis ideologi mengasumsikan sesuatu yang berbeda, yang memiliki karakter kritis. Ia memunculkan pertanyaan baru tentang penggunaan bentuk-bentuk simbol dan keterkaitan antara interpretasi, refleksi-diri, dan kritik.

Pembicaraan hermeneutika-mendalam dengan sebuah pendahuluan, tetapi merupakan pengamatan yang fundamental: sepanjang objek penelitian kita adalah wilayah pratafsir, maka pendekatan hermeneutika-mendalam harus mengakui dan memahami cara bentuk-bentuk simbol itu diinterpretasikan oleh subjek yang terdiri atas domain subjek-objek. Dengan kata lain, hermeneutika kehidupan sehari-hari merupakan titik permulaan primordial dan tidak dapat dihindari dalam pendekatan hermeneutika-mendalam.

Pendekatan hermeneutika mendalam harus didasarkan pada upaya penjelasan bentuk-bentuk simbol itu diinterpretasikan dan dipahami oleh individu-individu yang memproduksi dan menerimanya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tentu rekonstruksi itu sendiri merupakan proses interpretasi. Ia adalah interpretasi terhadap pemahaman sehari-hari, atau Thompson menyebutnya dengan '*interpretasi doksa*' (*interpretation of doxa*), yaitu interpretasi terhadap pandangan, keyakinan, dan pemahaman yang dipegang dan diakui bersama oleh individu yang menempati dunia sosial tertentu.

Hermeneutika-mendalam versi Thompson merupakan kerangka metodologi luas yang memuat tiga fase dasar atau prosedur. Fase tersebut tidak akan dilihat sebagai tahapan khusus dari rentetan sebuah metode, tetapi secara analitis sebagai dimensi yang berlainan dari sebuah proses yang kompleks. Di bawah ini digambarkan simpulan dari berbagai fase pendekatan hermeneutika-mendalam dengan menempatkan pendekatan ini dalam hubungannya dengan hermeneutika kehidupan sehari-hari.

Fase pertama dari pendekatan hermeneutika-mendalam apa yang disebut dengan *analisis sosial-historis*. Bentuk-bentuk simbol tidak berada dalam suasana yang vakum: ia dibuat, lalu ditransmisikan dan diterima dalam kondisi sosial dan historis tertentu. Tujuan analisis sosial-historis adalah untuk mengkonstruksi kondisi sosial dan historis dari produksi, sirkulasi, dan resepsi bentuk-bentuk simbol.

Pada urutan pertama, *setting ruang-waktu* menempatkan bentuk-bentuk simbol diproduksi (diucapkan, diperankan, dituliskan) dan diterima (dilihat, didengarkan, dibaca) oleh individu yang berada dalam lokal tertentu. Bentuk-bentuk simbol secara tipikal juga berada dalam *bidang interaksi* tertentu. Dalam menyoroti tindakan dalam suatu bidang interaksi, individu menggunakan berbagai jenis dari jumlah sumber daya atau 'kapital' yang tersedia bagi mereka. Di samping itu, juga berbagai aturan, konvensi, dan 'skemata' yang fleksibel. Skemata tersebut bukan aturan yang sudah sangat mapan,

melainkan sebagai garis pedoman yang implisit dan kasar (*unformulated*).

Tingkatan analisis sosial-historis ketiga adalah *institusi sosial*. Institusi sosial dapat dianggap sebagai kumpulan aturan dan sumber daya yang relatif mapan dengan relasi sosial yang terbangun di dalamnya. Menganalisis institusi sosial berarti merekonstruksi kumpulan aturan, sumber daya, dan relasi yang menjadi landasannya. Selain itu, juga mengikuti perkembangannya dalam guliran waktu dan mengamati praktik dan sikap individu yang bertindak untuk dan dengan institusi tersebut.

Pada tingkatan selanjutnya Thompson menggunakan istilah *struktur sosial* untuk mengacu pada asimetri dan perbedaan tetap yang menjadi karakter institusi sosial dan bidang interaksi sosial. Menganalisis struktur sosial berarti memfokuskan kajian pada aspek asimetri, perbedaan, dan pembagian. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa asimetri bersifat sistematis dan relatif mapan, yaitu manifestasinya tidak sekadar menunjukkan perbedaan individual. Akan tetapi, perbedaan kolektif dan berlangsung lama bergantung pada distribusi atau akses kepada sumber daya, kekuasaan, peluang, dan kesempatan hidup.

Tugas pada fase pertama pendekatan hermeneutika-mendalam menurut Thompson adalah untuk merekonstruksi kondisi dan konteks sosial-historis produksi; sirkulasi dan resepsi bentuk-bentuk simbol. Di samping itu, juga untuk mengamati aturan dan konvensi, relasi dan institusi sosial, distribusi kekuasaan, sumber daya, dan

peluang yang mendasari suatu konteks dalam membentuk bidang struktur sosial yang berbeda-beda.

Objek dan ekspresi makna yang beredar dalam bidang sosial juga merupakan konstruksi simbol yang kompleks yang menunjukkan struktur artikulasinya. Karakteristik inilah yang memerlukan fase analisis yang kedua, yaitu fase yang oleh Thompson disebut analisis *formal* atau *diskursif*. Bentuk-bentuk simbol menurutnya adalah produk tindakan tertentu yang menggunakan aturan, sumber daya, dll. yang tersedia bagi produser; tetapi bentuk-bentuk simbol juga dapat berupa sesuatu yang berbeda. Hal itu terjadi karena ia merupakan konstruksi simbol yang kompleks yang dari situ sesuatu itu diekspresikan dan dikatakan.

Thompson ingin mengatakan bahwa bentuk-bentuk simbol adalah produk yang dikontekstualisasikan dan merupakan sesuatu yang lebih. Oleh karena itu, berdasarkan ciri strukturalnya ia merupakan produk yang mampu dan menegaskan untuk mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Di antara bentuk yang paling dikenal dan paling praktis dari analisis formal atau diskursif adalah apa yang secara luas disebut *analisis semiotik*. Analisis semiotik umumnya mencakup abstraksi metodologis dari kondisi sosial-historis produksi dan resepsi bentuk-bentuk simbol. Ia memfokuskan diri pada bentuk-bentuk simbol itu sendiri dan berusaha menganalisis ciri struktur internalnya, elemen pembentuknya, serta interrelasinya. Selain itu, semuanya dihubungkan dengan sistem dan kode yang menjadi bagiannya.

Ciri-ciri struktur suatu bahasa juga dapat dianalisis secara formal. Dalam konteks tersebut, kita dapat membahas 'analisis wacana, yaitu analisis terhadap ciri-ciri struktur dan relasi wacana. Thompson menggunakan istilah 'wacana' (*discourse*) secara umum untuk mengacu pada terjadinya *komunikasi secara aktual*. Dasar metodologi utama analisis percakapan adalah untuk mempelajari contoh-contoh interaksi bahasa dalam *setting* aktual terjadinya tindakan tersebut. Di samping itu, juga untuk menyoroti beberapa - ciri 'struktur' interaksi bahasa dengan cara memperhatikan secara cermat susunannya. Interaksi tersebut digunakan oleh para partisipan untuk melahirkan interaksi yang rapi. Artinya, keteraturan interaksi bahasa sendiri merupakan hasil dari proses yang sedang berlangsung yang di dalamnya partisipan memproduksi susunan (*produce order*) melalui rutinitas dan perulangan aturan dan alat percakapan.

Contoh-contoh wacana juga dapat dipelajari berdasarkan apa yang disebut *analisis sintaksis*. Karakteristik gramatikal penting lainnya dari wacana adalah sarana modalitas. Dengan menggunakan sarana modalitas itu seorang pembicara (*speaker*) dapat menunjukkan tingkat kepastian atau realitas yang dikaitkan dengan suatu pernyataan (misalnya kata-kata yang semuanya bermakna mungkin). Selain itu, sistem penggunaan kata ganti (*pronouns*) juga penting karena menyiratkan perbedaan berdasarkan kekuasaan dan keakraban (terutama dalam bahasa yang memiliki dua bentuk kata ganti untuk orang kedua tunggal). Hal lain adalah sarana yang

dikaitkan dengan perbedaan *gender*, di mana *gender* gramatikal dari ungkapan bahasa dapat menjadi alat untuk membawa asumsi tentang seks (misalnya penggunaan 'man' (laki-laki) atau kata ganti maskulin secara umum).

Bentuk analisis terakhir yang dipertimbangkan Thompson adalah apa yang disebut *analisis argumentatif*. Bentuk-bentuk wacana, sebagai konstruksi bahasa suprakalimat, memuat rangkaian pemikiran yang dapat direkonstruksi dengan cara yang berbeda-beda. Tujuan analisis ini adalah untuk merekonstruksi dan membuat jelas bentuk-bentuk simpulan yang menjadi karakter wacana. Metodenya bisa dimulai dengan mengaitkan cara kerja logika atau kuasi logika tertentu (implikasi, kontradiksi, perkiraan, pengeluaran, dll.).

Fase terakhir yang merupakan fase ketiga dari pendekatan hermeneutika-mendalam adalah *interpretasi/reinterpretasi*. Metode ini diawali dengan *analisis*, yaitu metode tersebut memerinci, membagi-bagi, mendekonstruksi, berupaya menyingkap bentuk dan alat yang membentuk, dan bekerja dengan sebuah simbol atau bentuk wacana. Interpretasi membangun analisis tersebut serta hasil-hasil dari analisis sosial-historis.

Dalam mengembangkan sebuah interpretasi yang dimediasi melalui metode pendekatan hermeneutika-mendalam berarti telah dilakukan reinterpretasi terhadap domain pratafsir; ia sudah ditafsirkan oleh subjek yang membangun dunia sosial-historisnya. Kita mengangankan sebuah makna yang mungkin berbeda dari makna yang dipahami oleh subjek yang membangun dunia sosial-

historisnya. Sebagai reinterpretasi terhadap domain pratafsir kata Thompson, maka proses interpretasi mengandung risiko, memuat konflik, dan terbuka untuk diperselisihkan. Adanya konflik interpretasi merupakan unsur instrinsik dalam setiap proses interpretasi.

IV. SIMPULAN

Perkembangan penelitian akuntansi di Indonesia sangat penting untuk dicermati. Hal itu penting karena Indonesia memiliki keanekaragaman adat, suku, budaya, dan agama, sehingga mampu menghadirkan realitas dan fenomena yang sesungguhnya terjadi secara mendalam. Untuk itu, sangat diharapkan para peneliti akuntansi di Indonesia agar membuka diri terhadap metodologi riset yang dikembangkan oleh bidang ilmu Sosiologi ataupun Antropologi. Hermeneutik dalam paradigma interpretif merupakan bagian dari *post-positivisme* dan sebagai alternatif dalam penelitian akuntansi. Paradigma ini mencoba untuk memberikan deskripsi dan pemahaman yang jelas tentang peran sosial dan organisasional akuntansi yang diaplikasikan pada lingkungan masyarakat sehingga mampu menghadirkan realitas dan fenomena yang sesungguhnya terjadi secara mendalam.

Munculnya hermeneutika dalam paradigma interpretif sebagai bagian dari *post-positivisme* merupakan perbaikan terhadap pandangan *positivisme*. Artinya, metodologi pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi

harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset, dan teori. Namun, kelahiran tiap-tiap metodologi di dalam suatu paradigma tidak berarti meniadakan paradigma sebelumnya, tetapi akan saling melengkapi dalam hubungan epistemologi. Ini berarti bahwa tiap-tiap paradigma memiliki pemikiran-pemikiran yang berbeda dan akan saling melengkapi. Di samping itu, juga akan memperkaya khazanah konstruksi ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2006. *Positive Externalities of Organisation Culture: The Sosial Integration of Working Adults with Learning Disabilities, in Panu Kalmi, Mark Klinedinst (ed.)* Emerald Group Publishing Limited. pp.265—296.
- Burchell, S., C. Club, A.G. Hopwood & J. Hughes. 1980. "The Role of Accounting in Organization and Society". *Accounting, Organizations and Society*. pp.5—27.
- Capra, Fritjof. 2000. *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. (Terjemahan M. Thoyibi). Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Chariri, A. 2009. "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", *Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009.
- Efferin, et al. 2004. *Metode Penelitian untuk Akuntansi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, Cet.III
- Giddens A. 1987. *Sosial Theory and Modern Sociology*. Stanford: Stanford Univ. Press.

- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Terjemahan Musnur Hery). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 2002. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (terjemahan Musnur Hery). Yogyakarta: IRCiSOD.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thompson, J.B. *Hermeneutics & The Human Sciences*. New York: Cambridge University Press.
- Triuwono, Iwan. 2000. *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Brawijaya.